

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal terbesar yang dimiliki oleh suatu bangsa untuk dapat memperkuat pengaruhnya. Sumber daya manusia merupakan peranan penting untuk dapat mencapai tujuan yang dimiliki oleh bangsa. Namun, tidak dalam hal jumlah penduduk terbanyak, melainkan dengan meningkatkan jumlah kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Buchori (2016:105) dimana “pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan”.

Piaget dalam (Mujtahidin, 2014:60) dalam pandangan konstruktivismenya, mendefinisikan pengetahuan sebagai konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh siswa melalui belajar dan pengalaman. Pengetahuan itupun didasarkan pada suatu nilai. Nilai merupakan segala baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang. Selain pengetahuan, nilai dan sikap dibutuhkan keterampilan. Keterampilan ini juga akan membantu bagaimana pengetahuan dapat dipahami. Hal tersebut dikarenakan merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Pengetahuan, nilai, sikap maupun keterampilan agar dapat terperoleh dengan maksimal, harus memperhatikan pendidikan yang berdasarkan pada tahapan perkembangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget yang dialami oleh siswa.

Siswa sekolah dasar sendiri yang merupakan cikal bakal bangsa berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahapan ini, siswa masih memiliki kesulitan untuk memahami hal yang bersifat abstrak.

Beberapa karakteristik diatas mendefinisikan mata pelajaran PKn sebagai salah satu program pembelajaran yang menekankan pada pembentukan pemahaman kewarganegaraan bagi peserta didik, melalui pendidikan nilai dan moral yang bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik menjadi warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) sesuai dengan tahapan perkembangan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa SD (Mujtahidin 2017:3). Selain itu, dikemukakan oleh Hidayat dan Azra dalam Abdullah, (2008: 4). PKn pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara.

Hasil akhir dari adanya kurikulum PKn yaitu fokus untuk membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas dalam Mujtahidin, 2017:3). Mencakup beberapa hal yang berkaitan diatas, maka PKn merupakan salah satu mata pelajaran asli Indonesia yang dapat digunakan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk membentuk karakter bangsa yang berupa nilai dan moral yang berkaitan dengan terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pembelajaran PKn di abad ke 20 ini tidak lagi hanya menekankan pada kegiatan mengajar tentang PKn, tetapi lebih mengarahkan pada membelajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PKn atau upaya-upaya yang dapat dilaksanakan guru dalam pembelajaran PKn agar tujuan negara dapat tercapai. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan pembelajaran PKn peserta didik lebih diarahkan pada bagaimana belajar untuk membiasakan diri terhadap materi yang termuat didalam pembelajaran PKn. Pembelajaran PKn dapat berlangsung dengan baik apabila guru memahami tipe-tipe belajar yang telah ada karena di pembelajaran ini lebih menekankan pada sikap dan mental yang dimiliki oleh peserta didik. Sesuai dengan karakteristik yang melekat pada usia peserta didik SD yang berada pada tahap operasional konkret dimana peserta didik masih kesulitan untuk memahami hal yang bersifat abstrak. Pada pembelajaran PKn, hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan contoh dalam bentuk gambar dan foto.

Zaman era digital saat ini yang dimana semua telah dimudahkan terutama untuk kepentingan belajar-mengajar, metode ceramah masih sering sekali digunakan dalam pembelajaran PKn. Hal tersebut diakibatkan karena banyak guru beranggapan jika dalam menanamkan nilai atau watak pada peserta didik akan lebih cepat mencapai tujuannya apabila disampaikan dalam bentuk metode ceramah. Pembelajaran PKn yang berlangsung masih memiliki kelemahan dalam menanamkan karakter berbangsa sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam PKn masih sulit untuk dapat amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan anggapan begitu, hasil akhir dari pembelajaran PKn yang seharusnya untuk membentuk karakter bangsa yang berupa nilai dan moral

pun seringkali tidak dapat diwujudkan. Pembelajaran PKn bersifat dinamis dimana segala sesuatunya harus mengikuti perkembangan zaman, untuk dapat mencapai tujuan akhir PKn dibutuhkan sebuah strategi yang mengandung identifikasi nilai didalamnya.

Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran nilai yang memiliki karakteristik utama yakni menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari peserta didik (Mujtahidin, 2017:111). Pada model pembelajaran ini, berbeda dari model pembelajaran lain yang biasanya lebih menekankan pada hasil kognitif dan psikomotor yang akan diperoleh oleh peserta didik. Pembelajaran afektif akan lebih sulit diukur karena memiliki kaitan dengan kesadaran yang dimiliki oleh seseorang. Model VCT ini sangat cocok untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai tertentu pada jenjang yang dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar.

Adisusilo dalam Hall (2014:145) mengartikan teknik klarifikasi nilai (VCT) sebagai :

“Dengan klarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh untuk menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri”.

Teknik klarifikasi nilai ini memberikan kesempatan kepada peserta didik secara penuh untuk memilih nilai-nilai yang akan diperjuangkannya dalam rangka menjadikan nilai tersebut sebagai panutan hidup. Dengan teknik tersebut, diharapkan peserta didik akan mampu menjadi mandiri yang dapat mengambil keputusan sendiri

tanpa perlu campur tangan dari orang lain. Meskipun dalam kehidupan selalu dihadapkan dalam pilihan, setidaknya dengan klarifikasi nilai akan membantu untuk menentukan pilihan yang tidak akan menghasilkan penyesalan.

Penerapan model VCT dalam pembelajaran PKn dikelas memiliki banyak sekali cara yang dapat digunakan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan dongeng yang berisikan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran PKn. Dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa anak-anak untuk menerimanya (Soetantyo: 2012). Karakter anak adalah memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang dikaguminya. Melalui dongeng, anak-anak akan lebih mudah untuk memahami sifat-sifat figur-figur, dan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran PKn di sekolah, peserta didik belum sepenuhnya terlibat secara langsung untuk mencapai tujuan PKn. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan menggunakan metode ceramah saat menerangkan pelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Oktober 2018 di SD Negeri Kamal 2 diperoleh hasil, kegiatan pembelajaran PKn yang dilakukan, guru telah membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dengan tujuan untuk mempermudah penyelesaian masalah dengan adanya tutor sebaya. Dengan adanya pembagian kelompok diharapkan siswa dapat membagi pengetahuan yang dimilikinya lewat diskusi dengan teman kelompoknya, namun fakta yang diperoleh yaitu masih

ditemukannya perbedaan pendapat dalam pengerjaan diskusi siswa yang menyebabkan antara siswa satu dan siswa dua tidak mengalah untuk menemukan jawaban yang benar. Sebagian siswa mengikuti pembelajaran dengan menyimak apa yang dijelaskan oleh guru, sedangkan sebagian siswa lainnya terlihat bergurau dengan teman sekelompoknya. Dengan adanya hal tersebut, memiliki pandangan bahwa kurangnya pencerminan sikap sebagai warga negara yang baik.. Penilaian afektif yang berhubungan dengan watak kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang merupakan salah satu komponen penting dalam Pembelajaran PKn masih kurang diberlakukan untuk mencapai tujuan berbangsa dalam pencapaiannya di kehidupan sehari-hari.

Perealisasian model VCT dalam menciptakan karakter peserta didik yang berupa nilai dan moral telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V” oleh Dewa Made (2014). Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran VCT lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah dan proses pembelajaran model pembelajaran VCT yang melatih kepekaan dan

kemantapan keterampilan serta memberikan pengalaman kepada siswa sehingga berimbas pada peningkatan hasil belajar PKn siswa.

Penelitian Oleh Aini (2018) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap *Civic Disposition* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017” menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* mampu membantu siswa mengembangkan kemampuannya dalam berempati dengan orang lain khususnya apabila ada siswa lain yang berbeda pendapat dengannya. Siswa juga mampu mengembangkan kemampuannya dalam menerima dan menolak keputusan atau sikap yang diperlukan dalam menghadapi contoh kasus.

Penelitian oleh Ragwan dengan judul “Peningkatan Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Percontohan pada Siswa Kelas I SD” menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada tema Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran VCT Percontohan pada mata pelajaran PKn materi Berperilaku Mulia Sesuai Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa di kelas, dan performansi guru. Oleh karena itu, disarankan agar pada mata pelajaran PKn atau lainnya dapat menggunakan model pembelajaran VCT Percontohan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memenuhi pencapaian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PKn,

oleh sebab itu dalam penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT BERBANTUAN DONGENG BERBASIS KEARIFAN LOKAL MADURA TERHADAP *CIVIC DISPOSITION* SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn KELAS III UPTD SD NEGERI KAMAL 2 KAB. BANGKALAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan dongeng berbasis kearifan lokal Madura terhadap *civic disposition* siswa pada mata pelajaran PKn kelas III UPTD SD Negeri Kamal 2 Kab. Bangkalan?
- 2) Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model VCT berbantuan dongeng berbasis kearifan lokal Madura terhadap *civic disposition* siswa pada mata pelajaran PKn kelas III UPTD SD Negeri Kamal 2 Kab. Bangkalan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu untuk:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan dongeng berbasis kearifan lokal Madura terhadap *civic disposition* siswa pada mata pelajaran PKn kelas III UPTD SD Negeri Kamal 2 Kab. Bangkalan.

- 2) Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model VCT berbantuan dongeng berbasis kearifan lokal Madura terhadap *civic disposition* siswa pada mata pelajaran PKn kelas III UPTD SD Negeri Kamal 2 Kab. Bangkalan.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1) Manfaat Teoretis

- a. Menambah referensi dalam memahami pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
- b. Dapat menjadi acuan penelitian yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui *civic disposition* pembelajaran PKn siswa kelas III UPTD SD Negeri Kamal 2 Kab. Bangkalan.
- b. Bagi guru, dapat menjadi tolak ukur bagi guru dalam mengetahui kontribusi dari kegiatan membaca dongeng terhadap *civic disposition* siswa.
- c. Bagi siswa, dapat mengajarkan siswa untuk mengambil nilai-nilai yang tertera pada dongeng untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

1.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H_0 : tidak ada pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan dongeng berbasis kearifan lokal Madura terhadap *civic disposition* siswa pada mata pelajaran PKn kelas III UPTD SD Negeri Kamal 2 Kab. Bangkalan.

H_a : terdapat pengaruh model pembelajaran VCT berbantuan dongeng berbasis kearifan lokal Madura terhadap *civic disposition* siswa pada mata pelajaran PKn kelas III UPTD SD Negeri Kamal 2 Kab. Bangkalan.